

**PERSEPSI TAKMIR DAN JEMAAH MASJID AR-RAHMAH DI
SITUBONDO MENGENAI PELAKSANAAN PROTOKOL
PENCEGAHAN COVID19 DI ERA NEW NORMAL**

Achmad Ghifari¹, Rahmat Agung Hendikha², Slamet Muliono Redjosari³,

^{1,2} STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

³ Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya

^{1,2} E-Mail: achmadghifarig@gmail.com : agunghendikha28@gmail.com

Abstrak: Pada tahun 2020 dunia telah terguncang dengan datangnya wabah pandemi Covid19. Pandemi ini menyebar luas keberbagai belahan aspek sehingga menuntut semua belahan pihak untuk menjalankan protokol-protokol Kesehatan yang telah ada. akan tetapi protokol-protokol ini dimaknai dan disikapi secara berbeda di lingkungan Masjid Ar-Rahmah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana persepsi takmir dan Jemaah Masjid Ar-Rahmah sehingga mempengaruhi pelaksanaan protokol-protokol pencegahan Covid19 sehingga tidak terlaksanakan sesuai prosedur yang ada. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif dan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara takmir dan Jemaah Masjid Ar-Rahmah. Temuan penelitian ini menunjukkan persepsi ini timbul karena kurangnya informasi dan penyuluhan lebih lanjut terhadap takmir dan jemaah Masjid Ar Rahmah, sehingga kurang optimal dalam menjalankan protokol-protokol pencegahan penyebaran Covid19. Penelitian ini juga menemukan bahwa sosialisasi informasi lebih lanjut terhadap takmir maupun jemaah harus menjadi pijakan awal dalam memperbaiki persepsi Jemaah Masjid Ar-Rahmah terhadap protokol-protokol Kesehatan di era new normal sehingga pelaksanaannya terkendala dengan baik dan mampu berjalan dengan lancar.

Kata kunci : Covid19, persepsi, Masjid, Situbondo

Abstrack: In 2020 the world has been shaken by the arrival of the Covid-19 pandemic outbreak. This pandemic has spread to various parts of the world so that it requires all parties to implement the existing Health protocols. However, these protocols are interpreted and treated differently in the Ar-Rahmah Mosque environment. This research is aimed at finding out how the perception of the takmir and the congregation of the *Ar-Rahmah* Mosque so that it affects the implementation of the Covid-19 prevention protocols so that they are not carried out according to existing procedures. The research method used by the researcher is descriptive and qualitative methods, with data collection through interviews with Takmir and the Ar-Rahmah Mosque congregation. The findings of this study indicate that this perception arises due to a lack of information and further counseling for the Takmir and congregation of the Ar Rahmah Mosque, so that it is less than optimal in carrying out protocols to prevent the spread of Covid19. This study also found that the dissemination of further information to takmir and congregants should be the initial step in improving the perception of the Ar-Rahmah Mosque Congregation towards Health protocols in the new normal era so that their implementation is hampered properly and is able to run smoothly.

Keywords: Covid19, perception, mosque, Situbondo

PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO Kantor Negara Tiongkok menerima kabar kasus kasus pneumonia yang penyebabnya belum diketahui. Kasus kasus ini terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Pada perkembangannya pneumonia tersebut dinamakan Covid19,

karena virus jenis ini mulai dikenali oleh para ilmuwan pada awal Bulan Desember 2019 ketika berjangkit di Wuhan.¹ Virus ini sangat cepat menyebar dan memakan korban yang sangat banyak. Dalam waktu yang sangat singkat, virus ini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Wabah Covid19 disini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kegiatan sehari-hari dan peribadatan di masjid.

Dimulai dari awal-awal pandemi Covid19 menyerang Indonesia banyak masyarakat yang mulai panik, khawatir dengan kondisi, banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah, yang bekerja sama dengan dinas kesehatan untuk melakukan penanggulangan wabah Covid19, mulai dari penerapan protokol kesehatan seperti diwajibkan cuci tangan, pakai masker, dilarang bersentuhan, menjaga jarak 1 sampai 2 meter, hingga sampai pada penutupan sholat jum`at, dan membubarkan kerumunan dll. masjid mulai menerapkan protokol-protokol kesehatan terhadap jemaah masjid. Hingga pada puncaknya kecamatan situbondo menjadi zona merah. Dengan ini pemerintah daerah situbondo pun mewajibkan beberapa protokol kepada masjid-masjid demi mencegah penyebaran Covid19 di daerah Situbondo.

Masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.² Di dalam agama islam, beribadah/shalat berjamaah di masjid merupakan suatu yang berhukum wajib bagi laki-laki muslim baligh. Sebagaimana yang didasari dari dalil :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah Ayat 43).³

Masjid juga sebagai center untuk melaksanakan ibadah ritual lainnya seperti; itikaf, pengajian, dan shalat Jumat, masjid pun memiliki fungsi sebagai sentral pendidikan, sosial, politik dan budaya. Masjid memiliki peranan penting dalam kegiatan umat muslim terutama dalam penyebaran agama islam. Banyak orang beranggapan bahwa masjid dan tempat ibadah lainnya adalah tempat orang berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga tidak usah diberlakukan protokol kesehatan. Dalam konteks di masa pandemi harus ada kesadaran semua

¹ Meliza, Deri Wanto, Lukman Asha., *Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi*, vol 9 (Manhaj,2020); Reza Firsandaya Malik et al., "*Bilik Sterilisasi/Desinfektan*" di *Lingkungan Fasilkom Universitas Sriwijaya*, vol. 1 (Rossi Passarella, 2020); A. Nurkidam et al., *Coronology: Varian Analisis & Konstruksi Opini* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

² KBBI

³ Al-Qur'an Al-Kariim

lapisan masyarakat, baik yang masuk ke masjid maupun ke pasar atau ke tempat berkerumun orang banyak di mana saja.

Sebagaimana mestinya protokol kesehatan harus diutamakan sehingga berbagai kemungkinan masuknya Covid19 Kedalam Lingkungan Masjid Yang Membahayakan Sebisa Mungkin Ditolak.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif. Yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.⁴ Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara metode wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah , artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.⁵ Disini Peneliti ingin mengetahui upaya dan evaluasi strategi pengelolaan beberapa masjid di daerah Situbondo dalam upaya pencegahan wabah pandemi Covid19.

Sumber data meliputi ;

1. Data Primer yaitu sumber data yang diperoleh melalui pengamatan di lingkup masjid dan wawancara terhadap narasumber yang dipilih untuk dikaji kembali berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Data ini seperti data hasil wawancara terhadap tokoh takmir masjid dan Jemaah Masjid Ar-Rahmah.
2. Data Sekunder yaitu sumber data yang di peroleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang di anggap relevan, hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti. Contoh dari data sekunder ini adalah buku-buku literatur, Internet atau data-data yang telah ada sebagai penguatan referensi.

PEMBAHASAN

Dampak dari penyebaran virus Covid19 ini sangatlah berbahaya dan cepat bahkan tidak sedikit pula mengakibatkan kematian, maka pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang biasanya terlaksana diluar untuk berpindah dirumah saja,

⁴ Dewi sadiyah. *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015), n.d.

⁵ Abdurrahmat, Fathoni. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm 5

seperti ; bekerja di rumah, belajar mandiri dan online di rumah, dan beribadah di rumah. Kebijakan-kebijakan ini memberikan perubahan dalam dimesi beribadah. Awal masa pandemi menyerang daerah Situbondo sangat lah tinggi korban yang terkena Covid19, maka dari itu pemerintah Situbondo menghimbau untuk menutup kegiatan-kegiatan masjid untuk sementara hingga ada kebijakan lebih lanjut. Dalam hal ini masjid-masjid daerah Situbondo mengikutinya tanpa adanya kontra terhadap kebijakan tersebut. Setelah beberapa bulan berlangsung, pemerintah Situbondo memberikan kebijakan bahwa masjid boleh dibuka setelah melihat kondisi yang dirasa cukup meredanya penyebaran Covid19, akan tetapi pemerintah menerapkan protokol-protokol standarisasi pencegahan penularan Covid19 di setiap masjid. Protokol-protokon ini bisa juga disebut protokol new normal. Dalam menyikapi istilah New Normal dalam baik dalam teks maupun konteksnya umat Islam harus hati hati, bahkan harus mempunyai kemampuan ketika akan memahami kata new normal.

Kata new normal, bisa sebaliknya jadi tidak normal, karena fakta empirik masih belum normal, akan tetapi cita cita untuk menuju new normal merupakan keinginan semua masyarakat dunia. Menuju new normal harus dimulai dari pemahaman yang normal. Ketika melihat situasi objektif seperti saat ini belum normal, masih memerlukan tahapan yang harus terukur, sehingga kita tidak terjebak dengan diksi yang justru membuat umat bingung. Dalam menjalankan kebijakan New Normal dengan meringankan pembatasan dan transmisi harus terlebih dahulu memastikan:

1. transmissi Covid19 sudah terkendali, sehingga angka terinfeksi semakin menurun. Maka jika transmisi belum terkendali, maka new normal belum dapat dilakukan.
2. Kedua, kapasitas sistem kesehatan sudah mampu mengidentifikasi dan melakukan Test, Trace dan Treat.
3. Ketiga, mengurangi risiko wabah dengan pengaturan yang ketat pada tempat rentan dan komunitas rentan seperti lansia, kesehatan mental dan pemukiman padat.
4. Keempat, pencegahan di tempat kerja dengan menerakan protokol medis yg ketat.
5. Kelima, risiko imported case sudah dapat dikendalikan oleh semua pemangku kepentingan.
6. Keenam, masyarakat mempunyai kesadaran kolektif untuk ikut berperan dan terlibat terutama melaksanakan protokol medis.⁶

Tepatnya era new normal ini merupakan era yang dimana manusia diharapkan mampu hidup berdampingan dengan Covid19. Sebab menurut data penelitian para ahli kesehatan,

⁶ Zamakhsyari (2020), *Pandangan Agama Islam Dalam Menghadapi Wabah COVID 19 & New Normal*, Medan. Hlm 7.

pandemi Covid19 akan terus berlanjut dan tidak hilang dalam waktu yang singkat. Untuk itu era new normal dari Covid19 ini mempunyai dampak perubahan bagi rutinitas termasuk tata cara beribadah di tempat peribadatan. Umat muslim tidak lagi dapat beribadah sebagaimana dulunya. Rutinitas dan kegiatan di masjid berubah dengan adanya beberapa kebijakan dan protokol yang harus dilaksanakan semasa era new normal demi mencegah penyebaran wabah Covid19.

Dalam hal ini, Pimpinan Dewan Masjid Indonesia meminta seluruh jajaran Pimpinan Wilayah, Daerah, Cabang, Ranting, dan DKM/Takmir masjid seluruh Indonesia untuk membuka kembali masjid saat new normal, sesuai Surat Edaran Menteri Agama No.SE.15/2020 menyangkut pelaksanaan peribadatan di masa pandemi Covid19. DMI meminta pengurus masjid untuk memenuhi ketentuan sebagai berikut ;

1. Membuka masjid untuk jemaah baik salat wajib lima waktu maupun salat Jumat dengan tetap mengikuti perkembangan informasi penularan Covid19 di daerah setempat.
2. Untuk menjaga keselamatan jemaah, masjid harus memberlakukan protokol cegah tangkal Covid19 di antaranya: jaga jarak minimal 1 meter antar-jemaah, memakai masker dari rumah, membawa sajadah atau sapatangan sendiri, dan kelengkapan lain yang diperlukan.
3. Gulung karpet, disiplin membersihkan lantai masjid atau musala dengan karbol dan disinfektan, serta menyiapkan hand sanitizer atau sabun.
4. Memanfaatkan pengeras suara masjid sebagai media siar yang efektif untuk informasi penting dan bersifat darurat terkait cegah-tangkal Covid19.
5. Menampung zakat, infaq, dan shadaqah masyarakat baik uang lump sum atau sembako serta mendayagunakannya semaksimal mungkin untuk peningkatan imunitas kesehatan jemaah baik vitamin C dan E maupun pangan/bahan yang bergizi lainnya.
6. Siagakan masjid sebagai Pos Reaksi Cepat (PRC) jika terdapat jemaah yang tertular Covid19.
7. Cipta Kondisi Masjid sebagai tempat aman yang steril dan Covid19 dengan memperkuat motto DMI "Memakmurkan dan Dimakmurkan Masjid".
8. Karena ketentuan jaga jarak minimal 1 meter, maka daya tampung masjid hanya tinggal 40 persen dari kapasitas normal sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan jemaah dan dengan pedoman tujuan syariat, pelaksanaan salat Jumat diatur sebagai berikut:
 - a. Di samping di masjid, juga di musala dan tempat-tempat umum.
 - b. Bagi daerah-daerah yang padat penduduk, dilaksanakan salat Jumat dua gelombang.

9. Bagi jemaah yang sedang sakit batuk, demam, sesak napas, dan mengalami gejala flu agar melaksanakan salat di rumah hingga dinyatakan sembuh. Maklumat yang disampaikan DMI tersebut ditandatangani oleh Ketua Umum Jusuf Kalla dan Sekretaris Jenderal Imam Addaruqutni, tertanggal 30 Mei 2020.⁷

Dari maklumat/ Pernyataan ini masjid-masjid mulai menerapkan protokol-protokol pencegahan penularan COVID19, tidak terkecuali Masjid Ar-rahmah. Disini Masjid Ar Rahmah telah melakukan dan berupaya dalam melaksanakan protokol-protokol tersebut. Akan tetapi tidak semua protokol dapat dilaksanakan secara maksimal. Beberapa protokol ini tidak terlaksana dengan baik dikarenakan beberapa hal yang berkaitan dengan dampak Covid19 terhadap masyarakat maupun tidak. Sebagaimana dari data yang diambil dari observasi dan wawancara, Masjid Ar-Rahmah memiliki kendala dari berbagai aspek terutama komunikasi.

Dalam upaya pelaksanaan protokol-protokol pencegahan penyebaran Covid19, Takmir masjid Ar-Rahmah telah memiliki perencanaan yang tepat akan tetapi dalam kategori kurang cepat. Pelaksanaan ini masih terkendala oleh beberapa hal sebagaimana yang dikatakan oleh ketua Takmir Masjid Ar-Rahmah Bapak abdurrahman Said Attamimi bahwa pelaksanaan protokol-protokol pencegahan penyebaran Covid19 di dalam masjid banyak terganggu disebabkan oleh kurangnya kesadaran Jemaah masjid terhadap bahayanya penyebaran Covid19

Ketentuan jaga jarak pada saat shalat berjamaah merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan demi mengurangi penyebaran Covid19. Ketentuan ini pula memberikan efek nyaman dan aman dari penyebaran Covid19. Akan tetapi Sebagaimana observasi yang dilakukan pada kegiatan shalat 5 waktu maupun shalat jum'at di Masjid Ar-Rahmah shaf-shaf jamaah masih saling berdekatan tanpa adanya protokol jaga jarak yang telah di canangkan. Dan jamaah masih terhitung banyak yang dimana hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya masih menganggap bahwa pada sesi peribadatan masih aman meskipun tanpa adanya regulasi jaga jarak.

Ketua Takmir Masjid Ar-Rahmah Bapak Abdurrahman Said Attamimi menyatakan bahwa kebijakan ini belum bisa terlaksana sepenuhnya dikarenakan mayoritas masyarakat yang shalat masih merasa aman dan tidak terganggu dengan shaf-shaf yang tidak berjarak. Perasaan ini bisa dikatakan sebagai persepsi jemaah yang masih beranggapan bahwa penerapan jaga jarak tidak membuat penyebaran berkurang atau terkendali. Persepsi-persepsi

⁷ Dipna Videlia Putsanra. "Protokol Ibadah di Masjid Saat New Normal Menurut Maklumat DMI", <https://tirto.id/fEzv> (diakses pada april 2021, pukul 21.00).

ini pun merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh oleh jemaah melalui sistem alat indera masing-masing. Persepsi ini sangat mempengaruhi terlaksanakannya protocol-protokol yang telah di rencanakan.

Dan dari pernyataan Ketua Takmir Masjid Ar-Rahmah pula didapati bahwa tidak adanya jarak pada saat kegiatan shalat berlangsung juga kendala yang sangat sulit untuk diatasi oleh pihak takmir Masjid Ar-Rahmah. Menurut ketua takmir, jemaah yang datang pada saat shalat terutama pada saat shalat jumat berjamaah hampir 90% di shalat jumat dan 70% di shalat 5 waktu dari daya tampung masjid tanpa adanya jaga jarak. Apabila jaga jarak dilaksanakan maka kurang lebih 25%-50% jemaah tidak akan bisa melaksanakan shalat berjamaah. Jaga jarak pun masih belum terlaksana karena mayoritas jemaah yang beranggapan bahwa tidak adanya penyebaran Covid19 di Masjid Ar-Rahmah. Sebagaimana data yang diambil, jemaah pun lebih memprioritaskan untuk tidak berjarak karena daya tampung masjid yang masih terbilang kecil dan Jemaah yang terbilang cukup banyak sehingga apabila regulasi jaga jarak diterapkan maka Sebagian banyak Jemaah shalat jum'at tidak akan bisa melaksanakan shalat di Masjid Ar-Rahmah.

Ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian. Penjelasan ini diperoleh kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.⁸

Jadi persepsi jemaah ini tidak dapat disalahkan, akan tetapi persepsi ini dapat diubah dengan pemberian informasi lebih lanjut tentang pelaksanaan-pelaksanaan protokol pencegahan penyebaran Covid19.

Dalam pelaksanaannya protokol cuci tangan, takmir telah menyediakan tempat pencucian tangan, akan tetapi masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini kurang terlaksana karena dari data wawancara jemaah menyatakan telah melakukan wudhu(bersuci) di rumah masing demi menjaga pemakaian alat wudhu bersama dan tidak melakukan kontak dengan hal-hal lainnya. Dalam hal ini jemaah masjid beranggapan tidak perlu lagi menggunakan alat cuci tangan yang telah disediakan oleh pihak takmir Masjid Ar-Rahmah. Dan masyarakat lebih merasa aman melakukan kegiatan wudhu dirumah.

Selanjutnya protokol pengukuran suhu disini terlaksanakan hanya pada saat kegiatan shalat jum'at saja. Beberapa Jemaah masjid beranggapan Protokol ini masih belum

⁸ Imelda Kemara Indah, *Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo the Spirit of Java*, (Surakarta:UNS,2014), hlm 9

dilaksanakan di shalat 5 waktu dikarenakan masih terbilang kurang terlihat efektif dalam penggunaannya. Sebagaimana takmir pun masih melihat kurang efektifnya pengukuran suhu pada jemaah shalat didalam mencegah penyebaran COVID19. Ketua Takmir Masjid Ar-Rahmah memandang bahwa “pengukuran suhu dirasa belum efektif dikarenakan masih banyaknya Jemaah yang lolos di pengecekan suhu akan tetapi masih menunjukkan gejala-gejala yang lainnya Ketika melakukan kegiatan shalat seperti batuk.”

Ada juga kendala yaitu pelepasan karpet/ gulung karpet yang dimana takmir beranggapan bahwa membutuhkan ahli dalam pelepasannya dikarenakan demi menjaga kondisi karpet. Sedangkan Jemaah masjid beranggapan bahwa penggantian karpet tidak diperlukan dikarenakan penyebaran COVID19 tidak melalui karpet masjid dikarenakan karpet selalu dibersihkan sebelum kegiatan shalat diadakan.

Ketentuan pemakaian masker masih terlaksana sekitar kurang lebih 40% menurut observasi peneliti. Dan dari beberapa pihak yang diwawancara, secara garis besar Jemaah yang tidak menggunakan masker bisa digolongkan menjadi 2: yang pertama, Jemaah berpendapat bahwa hanya yang sakit saja yang diwajibkan menggunakan masker. Yang kedua: jemaah yang sangat kontra terhadap pemakaian maskerber yang memiliki pendapat bahwa penyebaran COVID19 di daerah situbondo masih sedikit dan data pasien positif COVID19 yang tidak dirawat dirumah sakit sedikit sekali tidak sesuai dengan data yang dipaparkan media. Sehingga sangat kecil kemungkinan adanya penyebaran didalam lingkungan Masjid Ar-Rahmah

KESIMPULAN

Dari data penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas persepsi jemaah Masjid Ar-Rahmah beranggapan bahwa protocol-potokol Kesehatan dalam menanggulangi penyebaran COVID19 masih dirasa kurang efektif. Dari sini peneliti meyakini bahwa persepsi ini menyebabkan pelaksanaan beberapa protokol kesehatan terkendala dan tidak terlaksana dengan baik.

Sebagaimana jemaah Masjid Ar-rahmah yang masih melakukan shalat dengan tetap menjaga shaf-shafnya, belum adanya pengukuran suhu secara konsisten di shalat 5 waktu dan beberapa hal lainnya. Masyarakat masih beranggapan bahwa tidak adanya penyebaran COVID19 di area Masjid Ar-Rahmah dan sekitarnya serta belum adanya Jemaah yang terjangkit COVID19 dimasjid membuat masyarakat masih enggan melakukan protocol-protokol yang telah ada. Persepsi ini muncul dikarenakan Jemaah Masjid Ar-Rahmah tidak memahami betul tujuan dari pelaksanaan protocol-protokol tersebut.

Dari sini semoga kedepannya pihak-pihak yang bersangkutan terlebih lagi aparat pemerintah diharapkan dapat bersinergi dan lebih berperan dalam menyampaikan informasi yang aktual dan memberikan penjelasan mengenai norma dan aturan yang harus dilakukan dalam menghadapi era new normal dan pelaksanaan protokol-protokol pencegahan penyebaran COVID19 di lingkungan masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. (2005). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasballah, Zamakhsyari .(2020). *Pandangan Agama Islam Dalam Menghadapi Wabah COVID 19 & New Normal*, Medan:Pustaka Perdana.
- Kemara, Imelda. (2014). *Persepsi Masyarakat Tentang Slogan Solo the Spirit of Java*, Surakarta:UNS.
- Meliza, Deri Wanto, Lukman Asha., *Persepsi Masyarakat Sukaraja, Rejang Lebong Terhadap Edaran Menteri Agama Nomor: SE. 6. Tahun 2020 Mengenai Tata Cara beribadah Saat Pandemi*, vol 9 (Manhaj,2020);Reza Firsandaya Malik et al., “*Bilik Sterilisasi/Desinfektant*” di *Lingkungan Fasilkom Universitas Sriwijaya*, vol. 1 (Rossi Passarella, 2020); A. Nurkidam et al., *Coronalogy: Varian Analisis & Konstruksi Opini* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).
- Sadiah, Dewi. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Videlia D. (2020) "Protokol Ibadah di Masjid Saat New Normal Menurut Maklumat DMI", <https://tirto.id/fEzy> (diakses pada april 2021, pukul 21.00).